



Penerapan Teknik Pengambilan Gambar Oleh Director Of Photography Dalam Pembuatan Feature Dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods In Dayeuhkolot

Muhammad Haikal Wildan Al Basith¹, Iwan Koswara², M Rifky Adinur Z³

Universitas Padjadjaran, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: haikalwildans01@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

The recurring flood phenomenon in Dayeuhkolot District, Bandung Regency, has become part of the social reality of communities living side by side with disaster. This condition inspired the creation of the documentary feature film “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, which aims to raise social and environmental issues through a visual cinematographic approach. This Final Project report discusses the application of cinematographic shooting techniques by the Director of Photography (DoP) in the production process of the documentary feature. The purpose of this creative work is to explain how the implementation of cinematographic techniques – including camera angle, camera movement, type of shot, framing, and composition – is used to strengthen the narrative and convey social messages to the audience. The creative process was carried out through three main stages: pre-production, production, and post-production. During the pre-production stage, the DoP was involved in developing the visual concept, preparing the shot list, and planning technical aspects. The production stage focused on implementing the visual concept through on-location shooting, while the post-production stage emphasized footage selection and visual consistency through color grading.

The final work demonstrates that the planned application of shooting techniques successfully builds atmosphere, enhances emotional depth, and presents the reality of flooding as a collective experience of the Dayeuhkolot community. In conclusion, this project confirms that the role of the Director of Photography is crucial in shaping the visual strength of a documentary feature as a medium for social reflection and the communication of humanitarian messages.

Keywords: Documentary Feature, Cinematography, Director of Photography, Flood, Dayeuhkolot

ABSTRAK

Fenomena banjir yang terjadi secara berulang di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, telah menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat yang hidup berdampingan dengan bencana. Kondisi tersebut mendorong penciptaan karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot” yang bertujuan mengangkat isu sosial dan lingkungan melalui pendekatan visual sinematografi. Laporan Tugas Akhir ini membahas penerapan teknik pengambilan gambar oleh Director of Photography (DoP) dalam proses pembuatan feature dokumenter tersebut. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan teknik sinematografi, meliputi camera angle, camera movement, type of shot, framing, dan komposisi, digunakan

untuk memperkuat narasi dan penyampaian pesan sosial kepada penonton. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, DoP berperan dalam perumusan konsep visual, penyusunan shot list, dan perencanaan teknis. Tahap produksi difokuskan pada implementasi konsep visual melalui pengambilan gambar di lapangan, sementara tahap pasca-produksi menitikberatkan pada pemilihan footage dan konsistensi visual melalui color grading. Hasil karya menunjukkan bahwa penerapan teknik pengambilan gambar secara terencana mampu membangun suasana, memperkuat emosi, serta menghadirkan realitas banjir sebagai pengalaman kolektif masyarakat Dayeuhkolot. Simpulan dari penciptaan ini menegaskan bahwa peran Director of Photography sangat penting dalam membentuk kekuatan visual feature dokumenter sebagai media refleksi sosial dan penyampai pesan kemanusiaan.

Keywords: *Feature Dokumenter, Sinematografi, Director of Photography, Banjir, Dayeuhkolot*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, perubahan kondisi lingkungan dan aktivitas manusia kerap menghadirkan risiko yang dapat berdampak besar terhadap keberlangsungan hidup. Misalnya bencana, menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana yang sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah banjir. Banjir merupakan luapan air yang tidak dapat ditampung di sungai, banjir juga merupakan sebuah bencana karena dapat mengganggu aktivitas hidup masyarakat (Taryana et al., 2022). Banjir umumnya terjadi ketika volume air melebihi kapasitas daya tampung suatu wilayah, seperti sungai, saluran drainase, dan daerah resapan air. Fenomena banjir yang terjadi secara berulang menunjukkan bahwa banjir bukan lagi peristiwa insidental, melainkan persoalan struktural yang membutuhkan perhatian serius dan berkelanjutan.

Dalam konteks regional, Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana banjir. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2025), banjir yang disebabkan oleh luapan Sungai Citarum sejak Jumat, 7 Maret 2025 telah merendam 13 kecamatan dan 33 desa di Kabupaten Bandung, mengakibatkan sekitar 61.676 jiwa dan 10.036 rumah terdampak. Hal tersebut menegaskan bahwa banjir telah menjadi persoalan serius yang mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat Kabupaten Bandung.

Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah yang dikenal rawan banjir dan mengalami genangan hampir setiap musim hujan. Letak geografis Dayeuhkolot yang berada di kawasan dataran rendah serta berdekatan dengan aliran Sungai Citarum menyebabkan wilayah ini menjadi titik akumulasi limpasan air. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2025), genangan banjir di Dayeuhkolot masih tersisa meskipun wilayah lain di

Kabupaten Bandung sudah berangsur surut pada suatu kejadian banjir pada akhir bulan Februari 2025 yang lalu.

Selain itu, data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung mencatat bahwa banjir akhir tahun 2025 berdampak pada puluhan ribu jiwa di seluruh Kabupaten Bandung, dengan sebagian besar korban berada di Kecamatan Dayeuhkolot. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), mencatat bahwa sekitar 25.910 jiwa di Dayeuhkolot terdampak oleh banjir yang menyebabkan beberapa warga memilih mengungsi karena ketinggian air bisa mencapai hingga 1,5 meter.

Di era digital yang ditandai tingginya konsumsi audio visual, media audio visual memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian pesan, termasuk dalam mengangkat isu banjir di Dayeuhkolot secara efektif. Data statistik media sosial di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial mencapai 143 juta orang atau sekitar 50,2 persen dari total populasi Indonesia pada awal tahun 2025 (DataReportal, 2025).

Adapun menurut We Are Social (2025), Penggunaan media sosial di Indonesia kembali melonjak tahun ini. Jumlah identitas pengguna media sosial tumbuh 26% secara tahunan, mencapai 180 juta atau setara dengan 62,9% dari total populasi masyarakat Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat yang cenderung lebih memilih konten berbasis audio, visual, dan audio visual dibandingkan media konvensional. Oleh karena itu, pemanfaatan media audio visual menjadi relevan dan potensial dalam menyampaikan informasi serta pesan sosial kepada masyarakat secara lebih luas dan mudah diterima.

Salah satu jenis audio visual yang banyak digunakan dalam mengeksplorasi isu sosial adalah feature dokumenter. Feature dokumenter adalah suatu bentuk dokumenter berita yang menyuguhkan suatu tema/topik tertentu, dengan mengadakan wawancara, dilengkapi dengan komentar atau narasi (Kabelen & Mauludiah, 2023). Format ini memungkinkan suatu isu sosial disampaikan secara lebih mendalam karena tidak hanya menampilkan peristiwa, tetapi juga menggali latar belakang, dampak, dan pengalaman narasumber yang terlibat didalamnya.

Dalam pembuatan feature dokumenter, dibutuhkan seorang Director of Photography (DoP) untuk membentuk gaya visual yang mendukung kekuatan narasi melalui pengambilan gambar yang tepat (Kinanti et al., 2025). Maka dari itu Director of Photography juga bertanggung jawab dalam mengubah konsep ide cerita menjadi sebuah visual yang menarik dan memiliki arti. Hal ini mampu terealisasi melalui teknik pengambilan gambar seperti camera angle, camera movement, shot size/shot size, dan komposisi.

Selain itu, feature dokumenter tidak hanya dipahami sebagai karya audio visual, tetapi juga sebagai kegiatan produksi yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut menjadi bagian dari tanggung jawab Director of Photography (DoP) yang dijalankan secara berkesinambungan mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Oleh karena itu, DoP harus terlibat langsung dalam proses kreatif, mulai dari menentukan gaya visual, merancang

kebutuhan teknis dalam pengambilan gambar, hingga memahami konteks sosial dari isu yang diangkat.

Menyesuaikan pada isu sosial yang diangkat dalam feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot” ini, pendekatan visual menjadi elemen penting dalam membangun kekuatan cerita dan mempertegas isu sosial yang diangkat. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis memilih untuk menerapkan teknik pengambilan gambar dalam pembuatan feature dokumenter. Penerapan teknik ini tidak hanya bertujuan menciptakan tampilan visual yang menarik, tetapi juga untuk memperkuat penyampaian informasi dan pesan sosial agar dapat dipahami secara lebih mendalam oleh penonton. Pendekatan visual tersebut diharapkan dapat membantu penonton memahami isu banjir tidak hanya sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai realitas sosial yang dialami secara berkelanjutan.

METODE

Karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot” merupakan gagasan orisinal dari penulis bersama rekan penulis yang berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena banjir yang terjadi secara berulang di wilayah Dayeuhkolot. Gagasan ini muncul dari hasil pengamatan langsung penulis di lapangan yang memperlihatkan bagaimana banjir telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, serta diperkuat oleh penelaahan berbagai data dan informasi terkait kondisi banjir yang terjadi. Situasi tersebut mendorong penulis untuk menelusuri lebih jauh mengenai faktor-faktor penyebab banjir, mulai dari wilayah hulu hingga hilir, sekaligus mempertanyakan mengapa bencana ini terus berulang tanpa ada penyelesaian yang signifikan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2025), luapan Sungai Citarum pada Jumat, 7 Maret 2025 merendam 13 kecamatan dan 33 desa, dengan dampak terhadap sekitar 61.676 jiwa dan 10.036 rumah. Data tersebut menunjukkan bahwa banjir bukan sekedar peristiwa musiman, melainkan persoalan struktural yang berdampak luas terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Kabupaten Bandung. Melalui karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, penulis berharap dapat menghadirkan sebuah karya audio visual yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap realitas banjir yang telah dinormalisasi dalam kehidupan masyarakat Dayeuhkolot. Karya ini merupakan upaya untuk merekam, menginterpretasikan, dan menyampaikan pengalaman hidup masyarakat yang terdampak banjir secara berulang, sehingga audiens dapat memahami bahwa bencana tersebut bukan sekedar peristiwa alam, melainkan persoalan sosial dan struktural yang kompleks. Melalui kekuatan visual, narasi, dan pendekatan reflektif, feature dokumenter ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, empati, serta mendorong audiens untuk berpikir lebih kritis terhadap persoalan banjir dan upaya penanggulangannya.

Media yang digunakan yaitu Youtube, Instagram. Peralatan yang digunakan yaitu Software/perangkat lunak (Adobe Prime Pro 2022, Adobe After Effect 2026,

Adobe Audition 2022, FL Studio, Adobe Photosope 2026, Canva, Capcut, DJI Fly, Google Docs, Google Sheets, WhatsApp,. Hardware/Perangkat Keras (Lenovo Ideapad Gaming 3, Redmi Note 14, Sony a6700, Sony ZV E10 Mark 1, Hollyland Lark M2, Inbex IL 100 A, Tripod, DJI Mini, Sigma 30mm F1.4, Sigma 18-50 F2.8.

Teknik Produksi : 1). Pengambilan Gambar.*footage* : Proses pengambilan gambar (*footage*) dalam pembuatan feature dokumenter ini dibagi ke dalam dua tahapan utama. Tahap pertama adalah pengambilan wawancara narasumber yang dilakukan dengan mengacu pada shot list dan storyboard yang telah disusun pada tahap pra-produksi. Tahap kedua adalah pengambilan gambar b-roll yang dilakukan di lapangan. B-roll berfungsi untuk menampilkan aktivitas keseharian masyarakat Dayeuhkolot, kondisi banjir yang terjadi, serta berbagai kebutuhan visual lain yang mendukung alur cerita dalam feature dokumenter ini. 2). Perekaman Audio (*Voice Over & Wawancara*): 1). Tahap pra produksi (Penyusunan timeline, pengembangan ide, riset mendalam, finalisasi naskah, storyline dan pertanyaan wawancara, pencarian tim produksi, pembuatan rancangan anggaran biaya (RAB), obeservasi lapangan, [enyusunan shotlist dan storyboard, perencanaan alat produksi). 2). Produksi : a). Hari ke-1: Pengambilan Footage Wawancara Masyarakat Dayeuhkolot; b). Hari ke-2: Pengambilan Footage B-Roll dan Drone Shot; c). Hari ke-3: Pengambilan Footage Wawancara BBWS. 3). Pasca Produksi : a). Offline Editing; b). Perekaman voice over; c). Pembuatan motion graphic, online editing. 1). Teknis Penayangan; 2). Target Audiens;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Karya feature dokumenter berjudul “The People Who Normalize Distarter: Living With Flood In Dayeuhkolot” merupakan sebuah karya audio visual yang mengangkat isu lingkungan dan sosial, dengan fokus pada fenomena banjir yang terjadi secara berulang di wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Feature dokumenter ini menyajikan berbagai perspektif mengenai banjir, mulai dari pengalaman langsung masyarakat yang terdampak banjir hingga pandangan dari narasumber ahli yang memahami persoalan banjir dari sisi struktural dan teknis. Melalui penggabungan sudut pandang tersebut, karya ini berupaya menghadirkan gambaran yang utuh mengenai banjir sebagai peristiwa yang dinormalisasikan.

Durasi feature dokumenter ini adalah kurang lebih 11 menit 43 detik, yang dirancang secara proporsional agar mampu menyampaikan pesan secara informatif, komunikatif, dan menjaga perhatian audiens selama menonton. Dalam penyajiannya, karya ini memadukan kekuatan narasi dengan penerapan teknik sinematografi yang terstruktur dan terencana. Penulis menerapkan berbagai elemen sinematografi, seperti pengaturan sudut pandang kamera (*camera angle*), pergerakan kamera (*camera movement*), jenis pengambilan gambar (*type of shot*), framing, serta komposisi.

Dalam pembuatan feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi guna memastikan proses produksi berjalan optimal dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Adapun pembagian peran dalam karya

ini adalah sebagai berikut: 1). Penulis sebagai Director of Photography (DoP), memiliki tanggung jawab atas perencanaan dan penerapan konsep visual karya, meliputi penentuan gaya sinematografi, pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi, serta menjaga konsistensi visual agar selaras dengan narasi dan pesan yang ingin disampaikan. 2). Fathan Dzaky sebagai Script Writer, berperan dalam menyusun dan mengembangkan naskah dokumenter, merancang alur cerita, serta menerjemahkan hasil riset dan temuan lapangan ke dalam narasi yang runtut, informatif, dan komunikatif.

Analisis dan Sintesis Karya

Dalam proses penciptaan karya feature dokumenter, penulis menerapkan berbagai teknik pengambilan gambar dan sinematografi guna membangun visual yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga memiliki makna naratif. Sebagai Director of Photography (DoP), penulis secara konsisten mengaplikasikan lima teknik sinematografi utama, yaitu camera angle, camera movement, type of shot, framing, dan komposisi. Kelima teknik tersebut menjadi landasan visual yang diterapkan dan ditekankan sepanjang proses produksi untuk memperkuat penyampaian cerita. Meskipun demikian, dalam praktik di lapangan penulis juga melakukan pengambilan gambar secara spontan di luar shotlist dan storyboard yang telah disusun sebelumnya. Fleksibilitas ini dilakukan karena dinamika situasi nyata sering kali menghadirkan momen-momen autentik dan bermakna yang justru memiliki nilai visual dan emosional kuat untuk memperkaya narasi feature dokumenter.

Penerapan Teknik Pengambilan Gambar Camera Angle

Penerapan teknik pengambilan gambar camera angle: Berikut adalah penjelasan dalam penerapan camera angle dalam karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods In Dayeuhkolot”, yang penulis terapkan,

- 1). Eye level : Angle ini merupakan angle yang paling sering diterapkan penulis dalam feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods In Dayeuhkolot”. Penerapan angle ini terutama dilakukan pada sesi wawancara dengan para narasumber, dengan tujuan menciptakan kesan yang natural, membangun kedekatan emosional, serta menegaskan posisi yang setara antara narasumber dan penonton.
- 2). High Angle : High Angle merupakan teknik pengambilan gambar yang menempatkan kamera berada di atas subjek. Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Flood in Dayeuhkolot”, penerapan teknik ini dimanfaatkan untuk menegaskan kondisi visual di lapangan, di mana genangan air ditampilkan sebagai ancaman yang nyata, tumpukan sampah terepresentasi sebagai persoalan serius, serta aliran sungai digambarkan tidak lagi mampu menampung volume air yang berlebih. Pendekatan visual tersebut memperkuat kesan problematis dari situasi banjir yang dihadapi masyarakat Dayeuhkolot.

- 3). Low Angle : Low Angle merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera dibawah objek dan mengarah ke atas. Dalam feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, teknik low angle diterapkan pada beberapa footage b-roll, seperti rumah warga yang ditinggikan. Pengambilan gambar dari sudut rendah ini digunakan untuk menegaskan bagaimana warga berupaya beradaptasi dan bertahan menghadapi banjir yang terus berulang, dengan rumah yang ditinggikan sebagai simbol strategi survival.
- 4). Ground Level : Ground Level adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera sangat rendah, sejajar atau sangat dekat dengan permukaan tanah. Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, penggunaan ground level shot yang banyak diarahkan pada kondisi banjir berfungsi untuk menghadirkan sudut pandang yang sangat dekat dengan permukaan air. Angle ini menempatkan kamera sejajar dengan genangan, sehingga penonton dapat merasakan langsung skala, tekstur, dan kedalaman air yang mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat.
- 4). Bird Eye : Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, teknik pengambilan gambar ini diterapkan menggunakan drone dengan memperlihatkan sungai, perumahan warga, serta kemacetan yang terjadi di Dayeuhkolot.

Berikut adalah penjelasan dalam penerapan camera movement dalam karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot” yang penulis terapkan :

- 1). Static/Still : Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, penulis menerapkan teknik ini dalam pengambilan gambar wawancara narasumber. Kamera dibiarkan dalam posisi diam tanpa pergerakan untuk menjaga fokus penonton sepenuhnya pada ekspresi, gestur, dan pernyataan narasumber. Pendekatan ini dipilih guna menghadirkan kesan tenang, jujur, dan objektif, sekaligus menegaskan bobot informasi yang disampaikan, sehingga narasi verbal menjadi pusat perhatian tanpa distraksi visual yang berlebihan.
- 2). Panning : Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, teknik ini diterapkan untuk memperlihatkan ruang, aktivitas, dan kondisi lingkungan secara berkesinambungan dalam satu kesatuan, selain itu menerapkan teknik ini juga menambah variasi pengambilan gambar agar tidak monoton.
- 3). Handheld : Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, penulis menerapkan teknik ini dalam pengambilan footage b-roll yang menghadirkan kesan realistis dan spontan dalam memperlihatkan kondisi di Dayeuhkolot.
- 4). Follow : Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, penulis menerapkan teknik ini untuk menyoroti dinamika aktivitas di tengah banjir, pergerakan kendaraan

melalui genangan air, sehingga penonton dapat memahami kondisi lapangan secara lebih nyata.

- 5). Dolly : Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot, teknik ini diterapkan untuk menambah dinamika visual tanpa mengubah framing secara tiba-tiba, sehingga penonton merasa lebih terlibat.

Dalam konteks feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, penerapan type of shot digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan visual dengan alur cerita yang dibangun. Penulis sebagai Director of Photography (DoP) menerapkan type of shot seperti extreme long shot, medium long shot, mid shot, medium close up, serta close up. Variasi type of shot ini memungkinkan penonton memahami permasalahan banjir tidak hanya sebagai fenomena lingkungan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dialami dan dinormalisasi secara langsung oleh masyarakat Dayeuhkolot.

Berikut adalah penjelasan dalam penerapan type of shot dalam karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot” yang penulis terapkan :

- 1). Extreme Long Shot (ELS) : teknik extreme long shot kerap digunakan untuk menghadirkan tampilan panorama yang kuat serta membangun komposisi visual yang menonjolkan skala dan konteks lingkungan, sehingga teknik ini cocok untuk diterapkan. teknik extreme long shot kerap digunakan untuk menghadirkan tampilan panorama yang kuat serta membangun komposisi visual yang menonjolkan skala dan konteks lingkungan, sehingga pengambilan gambar dari jarak jauh ini digunakan untuk menampilkan kondisi sungai yang mengalami peningkatan debit air, area bantaran sungai, serta sebaran pemukiman warga yang berada di sekitarnya.
- 2). Long Shot/Wide Shot (LS) : Teknik pengambilan gambar ini diterapkan untuk mengambil keseharian masyarakat Dayeuhkolot serta footage b-roll yang mendukung narasi visual. Sehingga visual dapat menceritakan kenyataan yang terjadi di lapangan.
- 3). Medium Long Shot (MLS) : Medium long shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan subjek dari bagian lutut hingga kepala, sehingga proporsi tubuh masih terlihat jelas. Teknik ini digunakan untuk memperkaya dimensi visual sekaligus menonjolkan ekspresi yang menjadi fokus pengambilan gambar (Alfarisy & Muhammad, 2024). Penerapan teknik ini untuk menambah variasi visual yang menambah nilai dalam cerita visual.
- 4). Medium Close up (MCU) : Medium close up merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan subjek dari bagian dada hingga kepala. Teknik ini umum digunakan untuk menampilkan potret setengah badan, sehingga penonton dapat lebih fokus pada ekspresi dan detail wajah subjek, sambil tetap menangkap konteks latar belakang secara seimbang (Alfarisy & Muhammad, 2024). Menurut StudioBinder (2025) shot ini menekankan pada ekspresi wajah sekaligus menunjukkan sedikit ruang sekitar subjek, sehingga cocok untuk adegan yang membutuhkan keterhubungan emosional,

sehingga penerapannya layak untuk pengambilan gambar wawancara narasumber.

- 5). Close Up (CU) : . Teknik ini digunakan untuk menonjolkan ekspresi dan reaksi emosional, seperti marah, bahagia, sedih, atau takjub, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan yang lebih intens dan memahami perasaan subjek secara lebih mendalam (Alfarisy & Muhammad, 2024). Pada penerapannya, teknik pengambilan gambar ini dilakukan khususnya untuk wawancara narasumber, yang bertujuan untuk menekankan pesan.

Penerapan Teknik Pengambilan Framing

Dalam feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, penerapan framing terdiri dari head room dan look room, teknik ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada narasumber dalam bingkai frame. Berikut adalah penjelasan dalam penerapan framing dalam karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods In Dayeuhkolot”, yang penulis terapkan.

- 1). Look room : penulis menerapkan look room pada framing wawancara dilakukan secara konsisten di setiap babak untuk menjaga komposisi visual yang nyaman dan profesional.
- 2). Head Room : Penempatan kepala subjek di dalam frame merupakan aspek penting dalam komposisi gambar yang dikenal dengan istilah head room, yaitu jarak antara bagian atas kepala subjek dan batas atas frame (Bowen, 2013). Sehingga antara subjek di dalam frame memiliki ruang yang memungkinkan penguatan visual. Penulis menerapkan teknik ini dalam wawancara narasumber.

Penerapan Teknik Pengambilan Gambar Komposisi

Dalam feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, komposisi menjadi aspek penting yang berperan dalam memperkuat penyampaian narasi visual. Penulis sebagai Director of Photography (DoP) secara sadar menerapkan prinsip komposisi untuk memastikan setiap gambar tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun suasana serta mengarahkan perhatian penonton pada elemen yang relevan. Berikut adalah penjelasan dalam penerapan komposisi dalam karya feature dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot” yang penulis terapkan :

- 1). Rule of third : Rule of thirds merupakan prinsip komposisi yang membagi frame menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertikal, sehingga membentuk sembilan bidang yang sama besar. Prinsip ini menyarankan agar titik-titik utama atau elemen penting dalam sebuah adegan ditempatkan pada salah satu dari empat titik pertemuan garis tersebut (Bowen, 2013). Dalam penerapannya, penulis menerapkan rule of thirds dalam pengambilan gambar wawancara narasumber.
- 2). Leading Lines : Leading lines adalah teknik komposisi visual yang memanfaatkan garis-garis dalam sebuah frame untuk menarik perhatian

penonton menuju titik fokus tertentu. Garis-garis ini bisa berasal dari elemen nyata di dalam adegan, seperti jalan, rel, pagar, atau bayangan, yang secara alami mengarahkan pandangan mata ke objek utama atau ke arah tertentu dalam gambar (Deguzman, 2022). Dalam penerapannya, penulis menerapkan prinsip leading lines melalui pengambilan gambar genangan air, gang-gang sempit di sekitar pemukiman warga.

SIMPULAN

Berdasarkan proses perencanaan hingga realisasi karya feature dokumenter "The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot". dapat disimpulkan bahwa penerapan unsur-unsur sinematografi memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun narasi visual serta memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan camera angle dalam feature dokumenter "The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot", seperti eye level, high angle, low angle, ground level, hingga bird eye digunakan secara kontekstual untuk membangun makna visual. Eye level menghadirkan kesan setara dan dekat antara narasumber dengan penonton, sementara high angle dan bird eye menegaskan skala permasalahan banjir serta relasi antara sungai, pemukiman, dan aktivitas manusia. Low angle dan ground level digunakan untuk menyoroti adaptasi masyarakat seperti rumah yang ditinggikan serta memperlihatkan banjir dari sudut pandang yang lebih imersif dan nyata. (2) Dari sisi penerapan camera movement dalam feature dokumenter "The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot", penggunaan static/still shot pada wawancara memberikan stabilitas visual dan ruang bagi penonton untuk fokus pada narasi verbal. Sementara itu, pergerakan kamera seperti panning, follow shot, dan dolly diterapkan pada footage b-roll untuk menghadirkan dinamika, konteks ruang, serta kesan realistis terhadap kondisi lapangan. Variasi pergerakan ini membantu membangun ritme visual yang selaras dengan alur cerita pada setiap babak. (3) Penerapan type of shot dalam feature dokumenter "The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot", digunakan secara variatif dan kontekstual untuk mendukung kebutuhan narasi visual. Long shot dan extreme long shot dimanfaatkan untuk menampilkan kondisi lingkungan Dayeuhkolot serta memperlihatkan skala banjir dan ruang hidup masyarakat secara menyeluruh. Medium long shot digunakan untuk merekam aktivitas keseharian warga dan situasi lapangan, sedangkan close-up dan medium close up diterapkan untuk menonjolkan detail visual serta ekspresi narasumber. Variasi ukuran shot ini membantu memperjelas informasi visual sekaligus memperkuat alur cerita pada setiap babak. (4) Dari sisi framing dalam feature dokumenter "The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot", penempatan subjek dalam frame dilakukan secara terencana untuk menjaga fokus visual dan keterbacaan gambar. Framing pada sesi wawancara diarahkan menggunakan headroom serta look room agar narasumber menjadi pusat perhatian tanpa menghilangkan konteks ruang. Penerapan framing yang konsisten ini membantu mengarahkan perhatian penonton serta menjaga kesinambungan visual antar shot. (5) Pada aspek komposisi dalam feature

dokumenter “The People Who Normalize Disaster: Living With Floods in Dayeuhkolot”, prinsip-prinsip dasar sinematografi seperti rule of thirds, keseimbangan elemen visual, dan leading lines diterapkan untuk menciptakan visual yang tertata dan informatif. Komposisi digunakan tidak hanya untuk memperindah tampilan gambar, tetapi juga untuk memperjelas relasi antara manusia, lingkungan, dan dampak banjir yang ditampilkan. Dengan komposisi yang terkontrol, setiap shot mampu mendukung narasi dokumenter dan memperkuat pesan sosial serta lingkungan yang ingin disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnia, F. A., & Sari, M. P. (2022). COMPOSITION IN LA LA LAND. Capture : Jurnal Seni Media Rekam, 13(1), 43–50. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i1.3650>
- Alfarisy, A. S., & Muhammad, R. H. (2024). ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR PADA PROGRAM PODCAST TV SHOW DI TVMU. Jurnal Bincang Komunikasi, 2(1), 10–27. <https://doi.org/10.24853/jbk.2.1.2024.10-27>
- Andi Fachruddin. (2012). Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing. Kencana.
- Aristo, N., & Rizkiantono, R. E. (2021). Perancangan Serial Video Feature untuk Mengangkat Kultur Motor Kustom di Surabaya Lewat Pendekatan Builder Lokal Surabaya. Jurnal Sains Dan Seni ITS, 10(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i1.60928>
- AVIKOM FILM, & AVIKOM FILM. (2017, November 15). #CREWFILM : DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY - Avikom Film. Avikom Film - Audio Visual Komunikasi. <https://avikomfilm.com/2017/11/15/crewfilm-director-of-photography/>
- Backstage Staff. (2023, January 23). Shot Composition: How to Frame Your Scenes Like a Pro. Backstage.com. <https://www.backstage.com/magazine/article/shot-composition-film-guide-12842/>
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. Humaniora, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Bowen, C. J. (2013). Grammar of the Shot. CRC Press.
- BPK RI. (2007). UU No. 24 Tahun 2007. Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007>
- Brown, B. (2021). Cinematography: Theory and Practice. Taylor & Francis.
- Director Of Photography - Edmates. (2024, December 30). Edmates. <https://www.edmates.com/career-guide/director-of-photography/>
- Halim, B., & Yosef Yulius. (2021). Hubungan Peletakan Kamera (Angle) dalam Iklan Berbentuk Video. Besaung Jurnal Seni Desain Dan Budaya, 5(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.1456>
- Hawkes, A. (2024, June 26). Types of camera movement explained. PFTrack. <https://www.pftrack.com/post/types-of-camera-movement-explained>
- Himawan Pratista. (2008). Memahami film. Homerian Pustaka.

-
- Kadek Dwipa Paranata, G. B. (2024). Penerapan Teknik Camera Movement Pada Film Pendek "Satu Perempuan" dalam Membangun Suasana Dramatik. *Jurnal Film dan Televisi Calaccitra*.
- Kemp, S. (2025, February 25). Digital 2025: Indonesia. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Lannom, S. (2025, January 7). Camera Angles: List of the Different Types of Camera Shot Angles in Film. StudioBinder. <https://www.studiobinder.com/blog/types-of-camera-shot-angles-in-film/>
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography*.
- Prabowo. (2022). *Pengantar Sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.
- PUSDATINKOM BNPB. (2025). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. BNPB. https://www.bnpb.go.id/berita/update-genangan-banjir-desa-dayeuhkolot-di-kabupaten-bandung-berangsur-surut?utm_source
- Setiawan, T. Y., & Triono, R. A. (2013). Pembuatan Film Dokumenter “Bukan Gangster” Melalui Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Dan Teknik Editing Pada Komunitas Motor Sobbisco Karanganyar. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 7(1).
- Suwandi, N. A., & Koswara, I. (2025). Analisis Penggunaan Camera Angle pada Film Pendek untuk Mendukung Persepsi Karakterisasi Tokoh. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2402-2410.
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). ANALISIS KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI JAKARTA. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>